
PELATIHAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN *JOB ORDER COSTING* PADA USAHA LALA CAKE

Chendrasari Wahyu Oktavia¹, Krisnadhi Hariyanto², Isnaini Muhandhis³
^{1,2,3}Universitas Wijaya Putra

Email: Chendrasariwahyu@uwp.ac.id, krisnadi@uwp.ac.id, isnainimuhandhis@uwp.ac.id

Abstrak

Bisnis makanan tradisional di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini diperlihatkan dari menjamurnya produk makanan tradisional. Salah satunya adalah kue basah. Kecenderungan usaha kue basah ini berbasis *job order* dimana produk ini akan tersedia jika ada pemesanan dari konsumen. Salah satu usaha kue basah adalah kue basah milik Ibu Ika. Sebagai pelaku usaha UMKM skala mikro dijumpai permasalahan perhitungan harga jual dan harga pokok produksi. Sejauh ini, penentuan harga jual dan harga pokok produksi dilakukan berdasarkan intuisi dari pelaku usaha dan harga yang ditetapkan di pasaran sehingga berdampak pada keuntungan yang diperoleh pelaku usaha. Oleh karena itu, diperlukan bentuk kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dengan tujuan pelaku usaha dapat mengetahui dan memahami penggolongan biaya, menentukan harga jual yang tepat sesuai dengan perhitungan harga pokok produksi. Kegiatan ini berupa penyajian materi, pelatihan dan pendampingan penentuan harga pokok produksi sehingga ke depannya pelaku usaha menggunakan harga jual yang telah ditentukan berdasarkan harga pokok produksi. Hasil dari kegiatan ini diperoleh pelaku usaha memahami biaya tenaga kerja untuk sekali produksi sebesar Rp. 20.000, biaya *overhead* sebesar Rp. 19.958, harga pokok produksi sebesar Rp. 140.533, dan harga jual sebesar Rp.4,017. Maka dapat disimpulkan metode usulan *Job Order Costing* mampu memberikan secara jelas keuntungan yang diperoleh mitra.

Kata Kunci : Harga Pokok Produksi, *Job Order*, Kue Basah, Pelabelan Kemasan

PENDAHULUAN

Usaha Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu jenis bentuk usaha yang memiliki karakteristik tertentu dalam beberapa aspek yaitu aspek orientasi, aspek ketenagakerjaan, aspek manajemen, aspek modal, dan aspek lainnya (Yustitia et al., 2022).

Saat ini usaha UMKM berkembang cukup pesat dan menjamur dimana-mana sehingga dapat dikatakan pertumbuhan UMKM sangat pesat. Dengan pertumbuhan UMKM yang sangat pesat mendorong peningkatan perekonomian daerah maupun negara. Hal ini terlihat dari KemenKopUKM, jumlah UMKM di Indonesia pada periode Maret 2021 mencatat sebesar 64,2 juta unit (Yustitia et al., 2022).

Disamping itu, keberadaan UMKM menjadi alternatif penanggulangan kemiskinan dengan memberdayakan UMKM sehingga terbukti memiliki daya tahan yang kuat saat krisis ekonomi yang pernah dialami oleh Indonesia

UMKM yang dijadikan mitra dalam pelaksanaan pengabdian Masyarakat (PKM) adalah pelaku usaha dari kue basah yaitu Lala Cake. Dalam usaha lala cake ini, kue basah yang menjadi primadona adalah kue sus. Lokasi dari usaha lala cake di daerah karangpilang Surabaya. Dalam akuntansi biaya, usaha yang dijalankan termasuk usaha berbasis *Job Order Costing*. Metode ini adalah metode perhitungan yang cukup sederhana dan bisa dilakukan oleh pelaku usaha.

Dalam membangun kesuksesan usaha tidak lepas dari peran penting dari pemilik usaha dalam mengatur manajemen bisnisnya. Salah satunya adalah manajemen dalam pengelolaan biaya termasuk penggolongan biaya produksi dan penentuan harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual suatu produk. Harga pokok produksi menjadi penentu keberhasilan usaha (Deliman et al., 2023)

Sebagai pelaku usaha yang baik, dituntut kemampuan dalam menghitung harga jual produk secara jelas dan tepat sehingga dapat mengetahui besarnya laba yang akan diperoleh. Sebelum menentukan harga jual, pelaku usaha harus mengetahui biaya produksi dari suatu produk yang dihasilkan. Biaya produksi terdiri dari biaya tenaga

kerja, biaya bahan baku, dan biaya *overhead*. Biaya yang terjadi dari suatu proses produksi dalam menghasilkan barang ataupun jasa yang akan dijual dinamakan sebagai biaya produksi. Biaya produksi berkaitan erat dengan perhitungan harga pokok produksi sebagai dasar menentukan laba rugi dari usaha yang dijalankan.

Dalam menentukan perhitungan harga pokok produksi terdapat 2 metode yakni *process costing* dan *job order costing*. Dalam Pengabdian Masyarakat ini, Mitra menggunakan *Job Order Costing* dimana biaya produksi diakumulasikan dan dibebankan untuk setiap pesanan yang diproduksi dari biaya produksi inilah pembebanan harga pokok produksi dapat ditentukan berdasarkan jumlah yang sesungguhnya digunakan untuk setiap kali pesanan. Menurut Aundri (2021) metode *Job Order Costing* merupakan sistem perhitungan biaya yang digunakan perusahaan yang menghasilkan barang dagang yang memiliki jenis berbeda-beda sesuai pesanan pembeli pada periode tertentu.

Harga pokok produksi didefinisikan sebagai biaya yang timbul dari memproses suatu produk. Septiana Indraswari & Siswanti (2022) telah mendefinisikan harga pokok produksi sebagai jumlah seluruh biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Yustitia et al., (2022) menjelaskan bahwa harga pokok produksi merupakan serangkaian kegiatan pencatatan, penggolongan serta peringkasan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk.

Harga pokok produksi tidak hanya berkaitan dengan harga jual, akan tetapi juga mengandung informasi bahwa usaha yang dijalankan telah berjalan secara efisien. Hal ini dapat dilihat dari penggolongan biaya sehingga ke depannya diperoleh biaya produksi yang lebih murah. Menurut Deliman et al. (2023) manfaat dari menentukan harga pokok produksi adalah menentukan harga jual, menentukan biaya, menghitung laba-rugi, dan menghitung harga pokok persediaan barang jadi dan barang dalam proses. Dengan demikian bagi para UMKM, perhitungan harga pokok produksi memiliki manfaat cukup besar bagi perkembangan usahanya. Hal ini sejalan dengan pemaparan (Widiatmoko et al., 2020).

Dalam menentukan harga pokok produksi diperlukan pengetahuan dalam penggolongan biaya. Penggolongan biaya seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*. Identifikasi penggolongan biaya ini menjadi penting, apabila ditemukan suatu pemborosan dapat dilakukan perbaikan sesegera mungkin.

Sayangnya, permasalahan yang banyak dijumpai pada pelaku usaha UMKM yaitu ketidakmampuan menghitung biaya produksi secara tepat dan bagaimana memposisikan biaya di perhitungan harga pokok produksi. Banyak penelitian terdahulu yang mengulas beberapa permasalahan UMKM di dalam pengolahan biaya seperti penelitian dari Yusnaini et al., (2020) (Yustitia et al., 2022)

Kesimpulan dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketidakmampuan pelaku usaha UMKM meliputi penggolongan biaya yang tidak dilibatkan seperti biaya tenaga kerja dan biaya overhead yang berasal dari pembuatan produk.

Salah satunya usaha pelaku usaha UMKM di bidang usaha kue basah yaitu penentuan harga pokok produksi (HPP). Harga pokok produksi menjadi unit terpenting dalam membentuk harga jual dari suatu produk kue basah. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ernita et al.(2023) menjelaskan bahwa informasi harga jual produk ditentukan dari harga pokok produksi. Gambar 1 merupakan bagian dari usaha Lala Cake



Gambar 1. Kunjungan ke Mitra

Kue Sus yang diproduksi oleh Ibu Ika merupakan jenis kue basah yang banyak digemari warga dibandingkan dengan kue basah lainnya. Untuk pesanan Kue Sus, Ibu Ika menerima pesanan ini minimal 35 pcs. Dalam usaha yang dijalankan, Ibu Ika dibantu oleh 2 tenaga kerja yang sifatnya serabutan seperti pada gambar 2b. Hasil observasi secara langsung pada gambar 2c menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang tepat untuk usaha ini menggunakan *job order costing*. Alasan penggunaan *JOC* adalah pelaku usaha memproduksi kue sus berdasarkan pesanan serta metode ini mudah dilakukan dan tidak membutuhkan biaya banyak.



Gambar 2. Kue Basah Sus

Sejauh ini, Mitra belum memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai penggolongan biaya, biaya produksi, dan perhitungan harga pokok produksi sehingga harga jual yang digunakan saat ini masih berdasarkan perhitungan kasar, intuisi, dan mengikuti harga di pasaran wilayah sekitar tempat tinggal. Hal inilah hingga saat ini pelaku usaha Lala Cake tidak mengetahui persis keuntungan yang didapatkan.

Kendala penentuan harga pokok produksi menjadi tantangan bagi tim pengabdian Masyarakat. Dalam menghitung harga pokok produksi perlu dilakukan secara teliti dikarenakan kurangnya ketelitian menyebabkan kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi sehingga berdampak pada harga jual bisa menjadi terlalu

tinggi ataupun rendah. Tingginya harga jual suatu produk yang ditawarkan konsumen menyebabkan pelaku usaha tidak mampu bersaing dengan produk sejenis di lingkungan sekitar. Sebaliknya jika harga jual terlalu rendah mengakibatkan keuntungan yang diperoleh pelaku usaha semakin kecil.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mengantisipasi dan menghindari kesalahan dalam perhitungan biaya produksi, maka tim pengabdian Masyarakat melakukan pelatihan perhitungan harga pokok produksi *job order costing*.

Kegiatan pengabdian Masyarakat yang dijalankan saat ini bertujuan untuk (1) Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dalam menentukan harga pokok produksi bagi pelaku usaha “Kue Sus”. (2) Memberi pelatihan dan pendampingan pelaku usaha dalam menggolongkan dan menghitung harga pokok produksi dan harga jual. Target yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah pelaku usaha mampu merinci, menggolongkan, dan menghitung harga pokok produksi secara tepat dan benar sehingga diperoleh harga jual yang tepat.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan pada tanggal 9-11 Agustus 2023 di Kawasan Karangpilang, Surabaya. Proses kegiatan ini dilakukan secara tatap muka langsung dan melakukan wawancara dengan pelaku usaha UMKM yaitu Lala Cake. Berdasarkan hasil observasi secara langsung, usaha ini berdasarkan pesanan (*job order costing*). Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pesanan cukup sederhana dengan menggolongkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*.

Target yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah pelaku usaha mampu merinci, menggolongkan, dan menghitung harga pokok produksi secara tepat dan benar sehingga diperoleh harga jual yang tepat.

Adapun metode pelaksanaan yang dilakukan empat tahapan. Tahap pertama adalah melakukan *pre-test* yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggali sejauh mana mitra memahami penggolongan biaya dan harga pokok produksi. Tahap kedua adalah tim pengabdian menyusun dan mempresentasikan materi biaya,

penggolongan biaya, biaya produksi, harga pokok produksi, dan harga jual, serta manfaat mempelajari biaya-biaya tersebut bagi mitra. Tahap ketiga adalah pendampingan dari tim pengabdian ke mitra dalam bentuk menyusun dan menghitung harga pokok produksi secara rinci dan harga jual ke mitra. Tahap empat adalah melakukan evaluasi sebagai *post-test* sejauh mana pelatihan dan pendampingan yang telah dilaksanakan telah mampu mendorong peserta memahami perhitungan harga pokok produksi dan harga jual.



Gambar 3. Alur Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

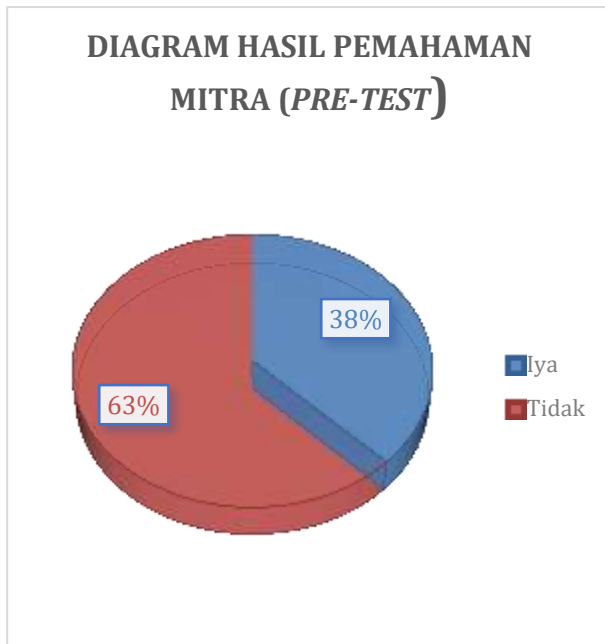
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat *Pre-Post*

Pada tahapan ini, Mitra diberikan 8 pertanyaan dengan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Dari Jawaban tersebut akan diberikan penilaian menggunakan analisis skala Guttman. Hasil dari *pre-test* dari 8 pertanyaan ini terlihat bahwa mitra hanya mampu memahami penggolongan biaya bahan baku, akan tetapi tidak mengetahui biaya overhead sehingga tidak dimasukkan ke dalam biaya produksi, sedangkan mitra mengetahui biaya tenaga kerja namun tidak juga dimasukkan ke dalam biaya produksi disebabkan besarnya tenaga kerja tidak mempengaruhi harga jual produksinya. Untuk perhitungan harga pokok produksi dan harga jual, mitra belum memahami secara pasti bagaimana menentukan perhitungan HPP dan harga jual. Sebaliknya, mitra mengetahui biaya bahan baku dan dapat menjelaskan secara rinci dan mengetahui manfaat perhitungan harga pokok produksi bagi kelancaran usaha. Jika dihitung secara prosentase sekitar 38% mitra memahami *pre-post* sesuai

gambar 4. Perhitungannya diperoleh dari, banyaknya item pertanyaan yang dijawab peserta yang menjawab tidak dibagi total seluruh

pertanyaan lalu dikali 100. Tabel 1 merupakan jawaban dari mitra setelah diberikan sejumlah pernyataan.



Gambar 4. Ringkasan hasil pemahaman mitra pada tahapan *pre-test*

Penyajian Materi

Penyajian materi berupa manfaat harga pokok produksi bagi pelaku usaha, definisi biaya produksi, definisi harga pokok produksi, penggolongan biaya antara lain: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* serta perhitungan harga pokok produksi seperti terlihat pada gambar 5.

Setelah pelaksanaan presentasi oleh tim pengabdian selesai dilakukan, maka selanjutnya melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan proses produksi kue sus mulai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*. Selanjutnya akan dilakukan penggolongan biaya sesuai klasifikasi biaya. Penggolongan biaya ini penting dilakukan untuk menentukan harga pokok produksi dan harga jual sesuai metode *Job Order Costing*. Terakhir, dari penggolongan biaya tersebut, tim menghitung biaya produksi, harga pokok produksi, dan harga jual.



Gambar 5. Penyajian materi dan diskusi

Hasil dari penggolongan biaya diperoleh :

a. Biaya Bahan Baku

Bahan Baku merupakan besarnya nilai bahan baku yang dibebankan ke dalam proses produksi dan secara mudah dapat ditelusuri ke produk akhir. Bahan baku diperlihatkan pada tabel 3 dan gambar 6 Hasil biaya bahan baku sebesar Rp. 102.575 untuk metode usulan dan perusahaan juga sama.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang secara langsung dapat ditelusuri ke produk jadi atau biaya tenaga kerja yang mampu diidentifikasi dengan adanya proses tertentu untuk menyelesaikan produk perusahaan (Tarek et al., 2018). Biaya tenaga kerja diperlihatkan pada tabel 3 dan pada gambar 6. Biaya tenaga kerja tidak dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan harga jual.

c. Biaya Overhead

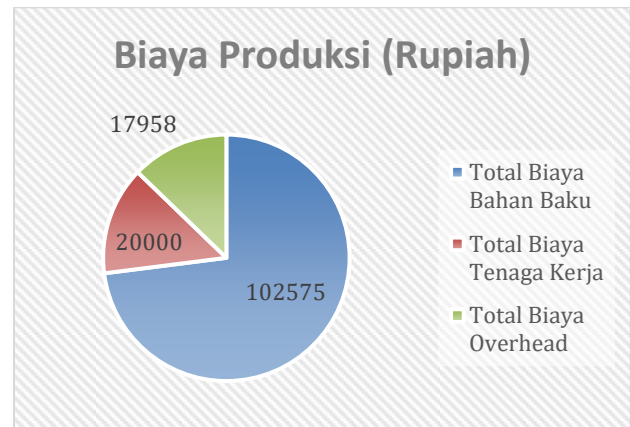
Biaya Overhead adalah biaya yang harus dikeluarkan selain dari biaya bahan baku dan biaya

tenaga kerja. Contohnya adalah biaya penyusutan peralatan memasak, biaya listrik dan air, biaya bahan bakar gas, biaya telepon, dan biaya penyusutan. Biaya *overhead* terlihat pada tabel 3 dan gambar 6. Biaya *overhead* tidak diperhitungkan dalam harga jual.

Pada tabel 1 memperlihatkan perbedaan harga pokok produksi metode usulan dengan perusahaan. Selisih harga pokok produksi sebesar Rp. 37.958. Sesuai perhitungan *Job Order Costing*, biaya harga pokok produksi lebih besar dari penerapan perusahaan yang saat ini lakukan.

Pada sisi, harga jual juga terlihat selisih perbedaan yang cukup besar yaitu Rp. 1.193. Dari kedua perbedaan aspek harga pokok produksi dan harga jual yang berbeda antara metode usulan dengan penerapan perusahaan. keuntungan Mitra cukup kecil dan harga yang ditawarkan kepada konsumen tidak kompetitif sehingga ke depannya usaha yang telah dirintis tidak mengalami kemajuan secara signifikan.

Perbedaan selisih harga jual dikarenakan pelaku usaha tidak memasukkan biaya tenaga kerja dan biaya *overhead*. Kedua komponen ini sangat penting dalam membentuk harga pokok produksi dan harga jual. Biaya *overhead* yang dicantumkan meliputi biaya air, biaya telepon, biaya listrik, dan biaya penyusutan. Besarnya biaya depresiasi mengikuti rumus dari (Muliana & Rahmi, 2022) dan satuan dari biaya depresiasi adalah harian. Besar depresiasi menjadi penting masuk ke dalam perhitungan HPP dikarenakan selama terjadi proses produksi Kue Sus ini memerlukan peralatan sebagai penunjang kelancaran proses produksi, meski penggunaan alat tidak dapat dilihat secara langsung pada produk jadi.



Gambar 6. Penggambaran Biaya Produksi Kue Sus.

Post-Test

Pada tahapan ini, Mitra kembali diberikan 8 pertanyaan yang sama. Tujuan pertanyaan ini untuk mengevaluasi sejauh mana mitra memahami dan mengerti materi yang telah disajikan. Hasil dari evaluasi ini diperoleh 100% seperti pada tabel 2 dan gambar 7 telah memahami dan memiliki bekal pengetahuan jika diminta menentukan harga pokok produksi dan harga jual.



Gambar 7. Foto Bersama Di Akhir Sesi

Tabel 1. Pertanyaan Pre-Post

NO	Pertanyaan	Sesudah PKM	
		Y A	TID AK
1	Apakah saudara tahu unsur biaya produksi ?	V	
2	Apakah saudara tahu yang dimaksud dengan biaya bahan baku langsung?	V	
3	Apakah saudara tahu yang dimaksud dengan biaya tenaga kerja langsung?	V	
4	Apakah saudara tahu yang dimaksud dengan biaya overhead?	V	
5	Apakah saudara tahu cara menghitung biaya produksi?	V	
6	Apakah saudara tahu menghitung harga produksi	V	
7	Apakah saudara tahu menghitung bagaimana HPP(harga pokok produksi membantu menentukan harga pokok jual produk?	V	
8	Apakah saudara tahu harga pokok produksi dapat membantu dalam menjalankan usaha?	V	

Tabel 2. Pertanyaan Post-Test

NO	Pertanyaan	Sebelum PKM	
		YA	TIDAK
1	Apakah saudara tahu unsur biaya produksi ?	V	
2	Apakah saudara tahu yang dimaksud dengan biaya bahan baku langsung?	V	
3	Apakah saudara tahu yang dimaksud dengan biaya tenaga kerja langsung?	V	
4	Apakah saudara tahu yang dimaksud dengan biaya overhead?		V
5	Apakah saudara tahu cara menghitung biaya produksi?		V
6	Apakah saudara tahu menghitung harga produksi		V
7	Apakah saudara tahu menghitung bagaimana HPP(harga pokok produksi membantu menentukan harga pokok jual produk?		V
8	Apakah saudara tahu harga pokok produksi dapat membantu dalam menjalankan usaha?		V

Tabel 3. Rincian dan Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi Kue Sus		
Bahan Baku Langsung :	Metode Usulan	Perusahaan
<i>Persediaan Awal Bahan Baku :</i>		
Pembelian Bahan Baku :		
200 gr terigu	2600	2600
50 gr tepung custard	2000	2000
200 ml skm	12500	12500
250 gr gula pasir	3375	3375
1500 ml air	4800	4800
100 gr blue band	3800	3800
Kertas Plastik	3500	3500
Vanili + susu full cream	11000	11000
vanila susu	30000	30000
Telur	29000	29000
Total Biaya Bahan Baku	102575	102575
Total Biaya Tenaga Kerja	20000	
<i>Biaya Overhead :</i>		
Listrik	10000	
Elpiji 12 kg	3000	
Air	500	
Telpon	2000	
Depresiasi	2273	
Sunlight	185	
Total Biaya Overhead	17958	
Harga Pokok Produksi :	140533	102575
Jumlah produksi / resep	35	35
Harga Pokok Kue Sus	4015	2930
Margin (%)	10%	10%
Total Margin	402	293
Harga Jual	4417	3223

KESIMPULAN

Hasil analisis memperlihatkan bahwa perhitungan harga pokok produksi yang dimiliki oleh mitra terdapat selisih yaitu ada perbedaan sebesar Rp. 37.958 dari perhitungan mitra.. Perbedaan ini disebabkan komponen biaya tenaga kerja dan *overhead* tidak diperhitungkan. Serta harga jual juga terdapat selisih dari perhitungan sebesar Rp. 1.193. Perbedaan ini dipengaruhi oleh komponen biaya produksi yang tidak melibatkan mitra.

Dari kedua hal tersebut memperlihatkan metode usulan JOC mampu memberikan gambaran keuntungan yang diperoleh berdasarkan harga pokok produksi dan harga jual.

Saran untuk kegiatan pengabdian ke depannya berupa pencatatan pembukuan sederhana perlu dilaksanakan dikarenakan Mitra selama ini belum pernah melakukan pencatatan harian ke dalam pembukuan.

UCAPAN TERIMA KASIH (Bila ada)

Kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan baik berkat bantuan dana dari Universitas Wijaya Putra. Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Wijaya Putra, Dekan Fakultas Teknik, Kaprodi Teknik Industri, serta Mitra

REFERENSI

Aundri, W. F. (2021). PENETAPAN JOB ORDER COSTING DALAM PENETAPAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA NIMETLER PROJECT. *Jurnal Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 1(2).

Deliman, L., Wahyudi, A., Arme, D., Harahap, T., Made, N., Ratnaningsih, D., Wayan, N., Safitri, N., & Comodus, P. E. (2023). Bimbingan Cara Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan Bagi Pelaku Usaha di Destinasi Wisata Wae Bobok. In *Eastasouth Journal of Innovative Community Services* (Vol. 01, Issue 02).

Ernita, Suseno, B., Azahra, N., & Endang Asmara, M. (2023). PELATIHAN PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PELAKU UMKM TAPE DI KELURAHAN TANJUNG SARI KECAMATAN MEDAN SELAYANG TRAINING IN DETERMINING COST OF PRODUCTION FOR TAPE SMEs IN TANJUNG SARI VILLAGE, MEDAN SELAYANG DISTRICT. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(2).

Hilmiyati, F., Putri Zahara, M., Mulyani, S., & Hetri Suriyanti, L. (2020). PERANAN JOB ORDER COSTING DALAM MENENTUKAN HPP DAN HARGA JUAL STUDI KASUS PADA PERCETAKAN BERKAH. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 561–571.

Muliana, S., & Rahmi, N. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Job Order Costing. *Al-Buhuts*, 18(2), 407–429.

Septiana Indraswari, P., & Siswanti, T. (2022). ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM RANGKA MENENTUKAN HARGA JUAL PRODUK DENGAN METODE FULL COSTING DAN VARIABLE COSTING PADA PABRIK ROTI BALI BAKERY JAKARTA TIMUR. *JIMA Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 2(2).

Tarek, G., Dolina L Tampi, & Keles, D. (2018). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Produksi Rumah Panggung Pada CV Manguni Perkasa Kakaskasen Dua Tomohon. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 42–49.

Widiatmoko, J., Goreti Kentris Indarti, M., Puspitasari, E., Setyo Hadi, S., Ekonomika dan Bisnis, F., & Stikubank Semarang, U. (2020). PENDAMPINGAN PENYUSUNAN HARGA POKOK PRODUKSI BAGI

PELAKU UMKM DI KOTA SEMARANG.
Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat, 03(02), 206–215.

- Yusnaini, Y., Dewi, K., Burhanudin, B., Hakiki, A., & Meirawati, E. (2020). Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Laporan Harga Pokok Produksi pada Badan Usaha Milik Desa di Desa Kerinjing, Kabupaten Ogan Ilir. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 1(2), 63–68. <https://doi.org/10.29259/jscs.v1i2.22>
- Yustitia, E., EZ Muttaqien Purwakarta, S. K., & Syariah, E. (2022). *Pendampingan Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dan Harga Jual pada UMKM di Desa Sawahkulon* (Vol. 3, Issue 1).